

STUDI TENTANG ULOS SADUM

Wesnina¹, Dewi Suliyanthini², Anggi Febrika Renova Pardede³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Tata Busana; Universitas Negeri Jakarta

E- mail : wesnina@unj.ac.id, dewiun71@gmail.com, angqipardede8620@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:
02 September 2024;
Diperbaiki:
10 November 2024;
Diterima:
01 Desember 2024;
Tersedia daring:
02 Desember 2024.

Kata kunci

*Makna Simbolik, Motif-
Motif, Sejarah, Ulos
Sadum.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah dan makna motif pada Ulos Sadum. Subjek penelitian adalah orang yang paham dan mengetahui tentang Ulos Sadum. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi pada subjek penelitian yaitu panelis ahli yang memahami dan menguasai kain Ulos Sadum. Dari data yang telah terkumpul dianalisis kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Ulos Sadum sudah ada sejak budaya Batak Toba terbentuk dan memiliki budaya sendiri, karena Ulos Sadum merupakan modal budaya Batak Toba. Terdapat 27 motif Ulos Sadum, dan setiap motif Ulos Sadum memiliki makna simbolik tentang simbol atau kehidupan wanita Batak itu sendiri.

PENDAHULUAN

Batak Toba merupakan kelompok etnis Batak tersebar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Kelompok Batak ini terbagi menjadi lima (5) kelompok besar yaitu Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo[1]. Semua orang Batak sekarang masih banyak yang tinggal di bagian Provinsi Sumatera Utara dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Baik dilihat dari daerah, bahasa, pakaian adat, makanan adat, dan tata cara dalam upacara adat. Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang suka untuk melakukan budaya tenun, menjadikannya salah satu kearifan lokal bagi Batak Toba, yaitu Ulos[2].

Ulos merupakan jenis kain tenun adat tradisional yang sering digunakan untuk upacara adat pada suku Batak berupa selendang. Ulos adalah sejenis kain adat hasil kerajinan tradisional suku Batak. Kerajinan Ulos merupakan salah satu diantara kerajinan keluarga yang dapat ditemukan di daerah Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan,

Simalungun, Toba, Samosir dan Tanah Karo. Ulos adalah kain adat sebagaimana juga songket di daerah melayu, yang dipakai pada saat upacara perkawinan, penguburan, mendirikan dan memasuki rumah baru. Beberapa jenis tertentu dari ulos mempunyai nilai sakral dan magis sehingga ulos mempunyai fungsi dan peranan penting dalam kehidupan suku bangsa Batak [3].

Ulos tak hanya digunakan untuk pakaian, tapi juga digunakan dalam beberapa ritual dan rangkaian upacara seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Menurut pemikiran leluhur Batak, Ulos melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya[4]. Ulos juga melambangkan ikatan kasih sayang antara seseorang dan orang lain, seperti yang tercantum dalam filsafat Batak yang berbunyi: “*Ijuk pengihot ni hodong.*” *Ulos penghit ni halong*, yang artinya ijuk pengikat pelepah pada

batangnya dan ulos pengikat kasih sayang antara orang tua dan anak-anak atau antara seseorang dengan orang lain[5].

Ulos mempunyai kreasi tradisional masing-masing setiap daerah di suku Batak. Setiap daerah di tanah Batak memiliki motif Ulos yang berbeda. Di daerah Tapanuli Selatan terdapat beberapa tempat penghasil Ulos, salah satunya adalah Batak Angkola. Jenis Ulosnya adalah *Ulos Sadum, Ulos Sabe-Sabe, Ulos Ragi Hotang, Ulos Harungguan, dan Ulos Sibolang* [6].

Di daerah Simalungun terdapat Ulos yang dikenal dengan nama *Hiou* [7]. Adapun Ulos di daerah ini terdapat berbagai jenis yaitu, *Hiou Ragidup, Hiou Ragisapot, Hiou Tappunei, Hiou Tapak Catur, Hiou Bintang Maratur, Hiou Bulung*[8]. Di daerah Batak Karo terdapat Ulos dikenal dengan nama *Uis*. Adapun Ulos di daerah ini terdapat berbagai jenis yaitu, *Uis Bekah Buloh, Uis Gatip Jongkit, Uis Gatip, Uis Nipes Padang Rusak, Uis Nipes Benang Iring, Uis Ragi Barat, Uis Jujung-jujungen, Uis Nipes Benang Iring, Uis Teba, Uis Pementing, Uis Julu Diberu, Uis Arinteneng, Perembah, Uis Kelamkelam*[9]. Sementara di Toba memiliki jenis Ulos diantaranya adalah *Ulos Pinuncaan, Ulos Ragidup, Ragi Hotang, Ulos sibolang, Sitoluntuho, Mangiring, Ulos Bintang Maratur, dan Ulos Sadum*[10].

Daerah Tapanuli Selatan memiliki jenis tenun Ulos Batak Angkola. Jenis Ulos dari Batak Angkola adalah *Ulos Sadum, Ulos Sabe-Sabe, Ulos Ragi Hotang, Ulos Harungguan, dan Ulos Sibolang*[11]. Di Batak Simalungun terdapat Ulos yang disebut dengan *Hiou* [12]. Ulos yang ada di Simalungun adalah *Hiou Ragidup, Hiou Ragisapot, Hiou Mangiring, Hiou Hatirongga, Hiou Tappunei, Hiou Tapak Catur, Hiou Bintang Maratur, dan Hiou Bulang*[13]. Batak Karo memiliki jenis-jenis Ulos yang disebut dengan *Uis*. Di daerah Batak Karo ada *Ulos atau Uis Bekah Buloh, Uis Gatip Jongkit, Uis Gatip, Uis Nipes Padang Rusak, Uis Nipes Benang Iring, Uis Ragi Barat, Uis Jujung-jujungen, Uis Nipes Benang Iring, Uis Teba, Uis Pementing, Uis Julu Diberu, Uis Arinteneng, Perembah, Uis Kelamkelam*[14].

Sementara di Toba dan Samosir memiliki jenis-jenis Ulos yang sama. Diantaranya adalah *Ulos Pinuncaan, Ulos Ragidup, Ragi Hotang, Ulos sibolang, Sitoluntuho, Mangiring, Ulos Bintang Maratur, dan Ulos Sadum*[15]. Menurut wawancara dengan Raja Parhata Tumpal Napitupulu pada 13 Maret 2024 di Balige, informan mengatakan bahwa terdapat kesamaan beberapa jenis Ulos di daerah Batak, salah satunya adalah Ulos Sadum. Suku Batak melihat ulos Sadum sebagai simbol kegembiraan dan sukacita sebuah keluarga dalam kehidupan berumah tangga.

Pada wawancara dengan penun Ulos Sadum Yanti Siallagan pada 15 Maret 2024 di Kilang Galingging Balige, penun mengatakan bahwa mereka menerapkan simbol-simbol pada Ulos Sadum yang mengandung unsur kegembiraan. Sesuai dengan makna yang terkandung pada Ulos Sadum sebagai Ulos yang mengandung sukacita. Masing-masing daerah memiliki corak, motif dan makna simbolik yang berbeda dari Ulos Sadum sendiri. Ada banyak model dan corak Ulos Sadum, termasuk Ulos Sadum Toba, Ulos Sadum Angkola Tujuh, Ulos Sadum Mandailing, Ulos Sadum Tarutung. Berdasarkan hasil wawancara dengan penun ulos sadum kedua Rosmaida Sigalingging pada 15 Maret 2024 di Kilang Galingging Balige, informan mengatakan Ulos Sadum memiliki perbedaan masing-masing di bagian corak dan motif di setiap daerah. Perbedaan motif yang digambarkan pada Ulos Sadum diangkat dari hasil sumber daya alam, adat istiadat, pemerintahan, flora dan fauna dari daerah itu sendiri. Seperti Ulos Sadum Mandailing yang terkenal dengan motif sumber daya alamnya, Ulos Sadum Angkola terkenal dengan motif yang mengandung adat istiadat, dan Ulos Sadum Tarutung dikenal dengan motif kehidupan dan adat istiadat.

Dan hasil wawancara dengan tokoh adat Rusman Sitorus pada 17 Maret 2024 di Museum Batak TB. Silalahi Center Balige, didapatkan juga informasi tentang Ulos Sadum Batak Toba yang memiliki corak, dan motif yang diangkat dari kehidupan masyarakat Toba sendiri. Dan hasil wawancara dengan tokoh adat Rusman Sitorus pada 17 Maret 2024 di Museum Batak TB. Silalahi Center Balige, didapatkan juga informasi tentang Ulos Sadum Batak Toba yang memiliki corak, dan motif yang

diangkat dari kehidupan masyarakat Toba sendiri. Namun dari segi motif masih banyak yang tidak mengenal Ulos Sadum dari segi motif dan makna terkhusus remaja Toba sendiri.

Dari beberapa informan di atas, penulis tertarik untuk menggali mengenai Ulos Sadum daerah Batak Toba yang merupakan sumber kekayaan di daerah Toba. Penelitian ini berfokus bagaimana Ulos Sadum ditinjau dari sejarah, motif, dan makna simboliknya, agar Ulos Sadum dapat lebih dikenal dan dipahami sebagai kain tenun di daerah Batak Toba. Sehingga penulis tertarik untuk “Mengangkat tentang Ulos Sadum” di daerah Batak Toba.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi pada subjek penelitian yaitu panelis ahli yang memahami dan menguasai kain Ulos Sadum. Dari data yang telah terkumpul dianalisis kemudian ditarik kesimpulan untuk memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil temuan yang dikemukakan dalam bagian ini dirumuskan menurut interpretasi serta dipaparkan dalam bahasan uraian penelitian sendiri setelah menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan hasil wawancara keempat informan.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan kepada empat informan yaitu 2 (dua) Raja Parhata Adat, 2 (dua) penenun Ulos Sadum. Dimana keempat informan memiliki pengetahuan mengenai Ulos Sadum. Proses wawancara dilakukan di tempat-tempat yang berbeda, untuk informan raja parhata dilakukan di Mess Tb Silalahi Center, Toba dan Sanggar Seni Toba. Sedangkan untuk informan penenun Ulos Sadum dilakukan di Kilang Ulos Galingging, Toba. Proses ini dilakukan selama kurang lebih 2 (dua) minggu. Setiap minggu wawancara dilakukan satu hingga dua orang informan. Durasi saat melakukan wawancara membutuhkan waktu kurang lebih satu jam.

Wawancara dilakukan berdasarkan dengan fokus penelitian mengenai Ulos Sadum. Maka sub fokus penelitian ini terdiri dari sejarah Ulos Sadum dan makna motif Ulos Sadum.

1. Pengertian Ulos Sadum

Dari jawaban yang diberikan oleh para informan, dapat disimpulkan Ulos Sadum adalah kain adat yang digunakan untuk acara adat Batak sebagai ciri khas budaya Batak di dalamnya terdapat makna aturan-aturan seorang dalam berumah tangga.

2. Sejarah Ulos Sadum

Berdasarkan pendapat para informan dapat disimpulkan orang Batak yang tinggal di daerah pegunungan hanya mengharapkan menghangatkan suhu tubuh dari sinar matahari. Namun karena sinar matahari sendiri tidak dapat dipastikan untuk selalu muncul, maka masyarakat Batak bemiati untuk membuat sesuatu yang dapat melindungi diri mereka dari suhu dingin pegunungan. Di jaman itu masyarakat Batak sudah mulai mengenal bahan-bahan tenun salah satunya ulos. Namun dikarenakan ulos terlalu lebar untuk dipakai dalam kegiatan sehari-hari, maka mulailah nenek moyang orang Batak menenun yang namanya *hande-hande*. *Hande-hande* berukuran lebih kecil dari ulos pada umumnya. Setelah mengalami perubahan mulailah *hande-hande* diberikan beberapa tambahan aksesoris yaitu motif, warna, dan simata serta dalam kain itu memiliki makna. Maka jadilah Ulos Sadum yang dimana Ulos ini disakralkan menjadi Ulos adat Batak.

3. Awal Mula Penggunaan Ulos Sadum

Dapat disimpulkan berdasarkan informan bahwa awal mula digunakannya Ulos Sadum tidak dapat diperkirakan tetapi Ulos Sadum digunakan sejak adanya *Pussuk Buhit*. Masyarakat Toba percaya bahwa sejak orang Batak mempunyai budaya sendiri, telah tercipta Ulos Sadum dan digunakan sejak masyarakat Batak sudah melakukan upacara adat istiadat saat itu Ulos Sadum semakin dipergunakan.

4. Fungsi Ulos Sadum

Berdasarkan hasil wawancara penggunaan Ulos Sadum dari awal sampai sekarang masih sama yaitu untuk upacara pernikahan dan syukuran. Ulos sadum difungsikan untuk mangulosi khususnya parboru. Ulos Sadum hanya dapat digunakan oleh wanita saja. Awal mula Ulos Sadum digunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia salah satunya untuk upacara adat, tapi kini sudah banyak mengalami pergeseran penggunaan, Ulos Sadum Toba bisa dijadikan pajangan.

5. Makna Motif Ulos Sadum

A. Ulos Sadum Toba



- Motif Bunga = kesuburan tanah, keharmonisan dan keberuntungan di dalam kehidupan.
- Motif Surat = Sebuah harapan dan doa. Doa itu merupakan keinginan yang akan disampaikan kepada Tuhan.
- Motif *Gatip Betina* = berbentuk segitiga disimbolkan sebagai jenis kelamin Wanita dan sebagai lambang dari wanita Batak.
- Motif *Gordang-Gordang*/motif *Tusuk Sanggul* = melambangkan wanita Batak yang kuat dan

tanggung, diharuskan selalu ada di dalam Ulos Sadum Batak Toba dan digunakan hanya untuk wanita.

- Motif *Simata* = matahari dengan makna kehangatan, keberanian, perlindungan, kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan disematkan pada Ulos Sadum merupakan salah satu doa dari nenek moyang orang Batak.

B. Ulos Sadum Mandailing



- Motif *bona bulu* = lambang kesuburan tanah di daerah Mandailing, raja dan *namora natoras* berarti sebagai sistem pemerintahan Mandailing adalah sumber tempat meminta pertolongan.
- Motif *jagar-jagar* = rasa patuh dan hormat pada adat istiadat.
- Motif *burangir/aropik* = lambang dari kebiasaan yang dimiliki para orangtua atau lansia di daerah Mandailing yang suka mengonsumsi sirih dan selalu meminta izin kepada raja adat terlebih dahulu menyangkut adat istiadat.
- Motif *bunga kopi* = simbol kehidupan, salah satu bagian hasil bumi masyarakat Mandailing yang dikelola sebagai mata pencaharian berladang.
- Motif *pusuk ni robung* = ragam hias kreasi baru, berbentuk *pusuk ni robung*

dikomposisikan menghadap ke bawah dan bentuknya terpisah dengan yang lainnya artinya pucuk rebung berasal dari tanaman bambu melambangkan sistem organisasi sosial yang maknanya kehidupan sosial budaya Batak Mandailing berdasarkan adat *dalihan na tolu* (tiga *tungkusejarangan* atau adat *markoumsisolkot* artinya berkaum-adat).

- Motif *raga-raga* = keteraturan dan keharmonisan hidup bersama. Maknanya hubungan antar kerabat, marga, maupun warga masyarakat kampung lainnya terjalin erat dan damai.
- Motif *kerbau* = hewan kerbau merupakan hewan yang dikembangkan oleh masyarakat Mandailing sehingga ragam hias ini melambangkan kekuatan hukum artinya masyarakat Mandailing wajib mematuhi hukum dan peraturan yang dibuat kepala daerah.

C. Ulos Sadum Angkola



- Motif *otcit- otcit* = melambangkan deretan prajurit yang kuat dan taat kepada para atasan dan raja- raja.
- Motif *bunga* = wanita Batak yang selalu indah di pandang mata dan harus dapat menjadi pribadi yang baik di dalam keluarga.
- Motif *ruang* = dalam hubungan rumah tangga harus dapat berjiwa tegar, kuat dan mampu merangkul semua pihak yang ada di sekitar.
- Motif *jojak rantai* = kehidupan yang saling tolong menolong dan bahu-membahu dalam kehidupam bermasyarakat.
- Motif *pusuk ni robung* = dalam hidup kita harus dapat diandalkan dan melindungi sekitar dan harus mampu menjadi seseorang yang bermanfaat sepanjang usia serta tidak mejadi pribadi yang lemah.
- Motif *simata* = makna orangtua yang harus selalu waspada dalam melihat segala kondisi dan keadaan.

D. Ulos Sadum Tarutung



- Motif *bunga* = melambangkan sosok wanita yang cantik, menarik, dan lembut.
- Motif *gorga* = sukacita, motivasi, dan kekayaan dalam adat Batak, mengajarkan kita untuk menjalin kehidupan sosial yang makmur.
- Motif *simata* = memiliki makna kehangatan, keberanian, perlindungan, kebahagiaan dan keseimbangan dalam kehidupan salah satu doa dari nenek moyang orang Batak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara terhadap para informan dan dokumentasi yang penulis kumpulkan mengenai Ulos Sadum. Ulos Sadum adalah salah satu kain tenun yang berasal dari Sumatera Utara yang berbentuk selendang. Ulos merupakan benda sakral yang menjadi simbol restu, kasih sayang, dan persatuan, sama dengan pepatah Batak yang berbunyi *Ijuk Pangihot ni hodong* yang artinya pengikat kasih sayang antara sesama. Suku Batak merupakan suku asli yang berasal dari Sumatera Utara. Keberadaan Ulos dalam suatu upacara juga dapat menjadi identitas cara penghormatan kepada orang-orang yang melaksanakan adat maupun kepada para undangan yang menghadiri acara adat Batak. Ulos merupakan salah satu syarat utama dalam melaksanakan upacara adat Batak.

Ulos Sadum hanya dapat diperkirakan ada saat sebelum Masehi karena Ulos Sadum digunakan sejak masyarakat Batak melakukan upacara adat istiadat. Seperti pada upacara perkawinan, memasuki

rumah baru, dan untuk menyambut tamu kehormatan sebagai ungkapan rasa suka cita kedatangan tamu terhormat sehingga tamu tersebut diulosi dengan Ulos.

Ulos mempunyai kreasi tradisional masing-masing setiap daerah di suku Batak. Setiap daerah di tanah Batak memiliki motif Ulos yang berbeda terutama Ulos Sadum. Disimpulkan bahwa, Ulos Sadum adalah kain adat Toba yang di dalamnya terdapat motif – motif yang mengandung makna tentang kehidupan atau simbol kehidupan wanita Batak. Ulos Sadum diperkirakan ada sejak orang Toba memiliki budaya, karena Ulos Sadum merupakan modal budaya Batak Toba. Tetapi menurut informan untuk kapan awal digunakannya tidak dapat dipastikan.

Ulos Sadum memiliki beberapa jenis, antara lain Ulos Sadum Toba, Angkola, Mandailing dan Tarutung. Setiap makna motif dalam ulos berbeda-beda. Motif Ulos Sadum memiliki beberapa motif yang sama seperti, motif *gatip betina*, motif *gordang-gordang*, motif bunga, motif *gorga*, motif *surat* dan *simata*. Setiap motif pada Ulos Sadum memiliki arti yang tidak dapat diganti secara sembarangan. Motif-motif tersebut sudah dituakan oleh tetua adat di Batak dan memiliki makna yang sangat disakralkan.

REFERENSI

- [1] Tinambunan, E. R. (2023, October). Ulos Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Peradaban dan Estetika. In *Forum*, 52(2), 122-142.
- [2] Desiani, I. F. (2022). Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 127–137.
- [3] Siregar, M. . (1985). *Ulos Dalam Tata Cara Adat Batak*. Jakarta Pusat: PT Mufti Harun.
- [4] Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.
- [5] Panggabean, R. (2009). Sadum: Traditional and Contemporary. *ITB Journal Visual Art and Design*, 3(2), 167–174.
- [6] Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2021). Makna Dan Fungsi Kain Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (Plot) Di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. Gorga. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94.
- [7] Damanik, R. (2021). Penyuluhan Teknologi Mobile Berbasis Sistem Android untuk Pemasaran Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *Citra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 15-17.
- [8] Girsang, N. D. (2022). *Klasifikasi Jenis Hiou Simalungun Sumatera Utara Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- [9] Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2021). Makna Dan Fungsi Kain Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (Plot) Di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. Gorga. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94.
- [10] Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.
- [11] Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2021). Makna Dan Fungsi Kain Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (Plot) Di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. Gorga. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94.

[12] Damanik, R. (2021). *Penyuluhan Teknologi Mobile Berbasis Sistem Android untuk Pemasaran Ulos di Desa Lumban Suhi-Suhi Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir*. Citra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 15-17.

[13] Girsang, N. D. (2022). *Klasifikasi Jenis Hiou Simalungun Sumatera Utara Menggunakan Algoritma Convolutional Neural Network* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

[14] Alamo, E., Eliza, M., & Syailillah, G. (2021). Makna Dan Fungsi Kain Ulos Pada Pusat Latihan Opera Batak Pematang Siantar (Plot) Di Pematang Siantar Provinsi Sumatera Utara. Gorga. *Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 94.

[15] Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.